

THE KINSIP OF MANDARESEE AND JAVANESE IN WONOMULYO DISTRICT (STUDY LINGUISTIC HISTORICAL COMPARATIVE).

Lela Aprilia¹, Aco Nasir², Naim Irmayani³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Al Asyariah Mandar
Korespondensi: Jalan Budi Utomo Nomor 2 Manding, Polewali Mandar, Sulawesi Barat
Surel: lelaafri19@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 06/05/2023

Direvisi: 19/05/2023

Publikasi: 31/05/2023

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Kekerabatan,
Bahasa Mandar,
Bahasa Jawa,
Leksikostatistik,
Glotochronologi.

Keywords:

Kinship,
Mandarese,
Javanese,
Lexicostatic,
Glotochronology.

ABSTRAK *Kekerabatan Bahasa Mandar dan Bahasa Jawa di Kecamatan Wonomulyo (Kajian Linguistik Historis Komparatif)*. Tujuan artikel ini adalah mengetahui kekerabatan bahasa antara bahasa Mandar dan bahasa Jawa dan juga untuk menghitung lama waktu pisah antara kedua bahasa tersebut. Artikel ini menggunakan prosedur penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan yaitu berupa daftar *gloss* berjumlah 200 kosakata yang dikembangkan oleh Morish Swadesh. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara terhadap informan-informan, pencatatan, dan perekaman. Data yang dikumpulkan dari kedua bahasa tersebut dianalisis menggunakan Linguistik Historis Komparatif dengan teknik analisis leksikostatistik dan glotokronologi. Hasil penelitian yang diperoleh dibagi menjadi dua, yakni: (1) Hasil analisis leksikostatistik menunjukkan tingkat kekerabatan antara bahasa Mandar dan bahasa Jawa sebesar 21% yang artinya bahasa Mandar dan bahasa Jawa sebagai keturunan keluarga bahasa dari Malayo-Polinesia Barat (2) Hasil analisis glotokronologi menunjukkan masa pisah antara bahasa Mandar dan bahasa Jawa terjadi selama 1.082 tahun yang terjadi kurang lebih antara 4.240 sampai 3.158 yang artinya tergolong sebagai keturunan keluarga bahasa.

ABSTRACT *The Kinsip of Mandaresee and Javanese in Wonomulyo District (Study Linguistic Historical Comparative)*. The purpose of this article is to find out the language kinship between Mandarese and Javanese and also to calculate the length of time of separation between the two languages. This article uses a quantitative descriptive research procedure. The instrument used is a gloss list of 200 vocabularies developed by Morish Swadesh. The data collection techniques used were interviews with informants, recording, and recording. The data collected from both languages were analyzed using Comparative Historical Linguistics with lexicostatic and glotochronology analysis techniques. The research results were divided into two, namely: (1) The results of the lexicostatic analysis showed that the level of kinship between Mandarese and Javanese was 21%, which means that Mandar and Javanese are descended from the Malayo-West Polynesian language family. (2) The results of the glotochronology analysis show that the separation between Mandarese and Javanese occurred for 1,082 years which occurred approximately between 4,240 and 3,158, which means that they are classified as descendants of a language family.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, disebutkan bahwa bahasa merupakan sarana utama bagi orang dalam melakukan interaksi sosial mereka. Ketika bahasa digunakan dalam komunikasi, bahasa memiliki keterkaitan dengan budaya dalam berbagai cara yang kompleks. Bahasa ialah kebudayaan yang telah lama ada dan berkembang bersamaan dengan masyarakatnya sehingga bahasa sangat erat kaitannya dengan budaya. Keduanya sama-sama lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat. Keduanya juga dapat saling terhubung satu sama lain. Ada pendapat lain mengatakan bahwa bahasa berada dalam lingkup kebudayaan. Artinya, bahasa memiliki korelasi yang subordinatif terhadap budaya.

Aneka ragam bahasa di Indonesia telah menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang multibahasa daerah, termasuk di Sulawesi Barat. Suku-suku yang terdapat di provinsi ini terdiri atas Suku Mandar, Toraja, Bugis, Jawa, dan suku lainnya yang beredar di setiap penjuru Sulawesi Barat termasuk Kecamatan Wonomulyo. Kecamatan Wonomulyo adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Irmayani (2013: 56) menjelaskan Wonomulyo telah terbentuk sejak tahun 1937. Sebelum menjadi kecamatan, Wonomulyo adalah wilayah yang diperintah oleh kekuasaan distrik Mapilli dan distrik Tapango sebagai daerah swapraja. Kecamatan Wonomulyo, dibuka oleh transmigran Jawa yang dipimpin oleh kepala rombongan R. Soeparman pada tahun 1937 untuk membuka lahan pertanian. Seiring dengan berjalannya kehidupan para transmigran, daerah ini makin ramai bersamaan dengan masyarakat suku Mandar dan suku-suku lainnya yang membuka lahan dan menetap hingga menyebar ke seluruh Kecamatan Wonomulyo.

Penelitian ini mengkaji hubungan kekerabatan antara dua bahasa daerah yang berbeda. Bahasa yang diangkat dalam penelitian ini ialah bahasa Mandar dan bahasa Jawa di Kecamatan Wonomulyo. Secara singkat kajian kekerabatan merupakan suatu kajian yang melibatkan antara dua atau lebih bahasa. Hal tersebut, relevan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (Rahim, 2022), yaitu "Kekerabatan adalah

hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama yang disebut bahasa purba”.

Kekerabatan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya yang masih satu rumpun dapat ditinjau dari perbedaan dan kemiripannya. Semakin mirip bahasa itu, semakin mirip kekerabatannya. Sebaliknya, semakin berbeda kedua bahasa itu maka semakin renggang hubungan kekerabatannya. Hubungan kekerabatan dua bahasa atau lebih dapat dilihat dari bentuk kosakata dan maknanya. Dalam Bahasa Mandar terdapat kemiripan kosakata dengan Bahasa Jawa. Kemiripan dari kosakata tersebut merupakan suatu ciri bahwa kedua bahasa itu memiliki kekerabatan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Kekerabatan Bahasa

Kekerabatan bahasa merupakan hubungan antara dua bahasa atau lebih yang bersumber dari bahasa purba yang sama atau yang lebih disebut dengan bahasa induk. Artinya, bahasa yang memiliki padanan kata dari satu proto atau bahasa induk yang sama memiliki kekerabatan satu sama lain. Dien (2020) menyatakan “Pengaruh bahasa secara verbal ternyata seperti halnya pengaruh kebudayaan yang memiliki sifat jangka pendek atau tidak bertahan lama apabila tidak digunakan terus menerus atau ketika masyarakat tidak menerima kebudayaan itu”.

Pengaruh inilah yang mengakibatkan aneka ragam bahasa di dunia, tidak terkecuali bahasa Austronesia yang beragam. Sementara itu, pengaruh bahasa nonverbal dikaitkan dengan latar belakang penutur bahasa yang maknanya lebih kuat baik secara simbolik maupun dinamis. Terlepas dari banyak persamaan dan perbedaan yang ada dalam bahasa, hubungan kekerabatan bahasa dari proto yang sama digunakan sebagai awalan untuk pengelompokan bahasa dan menentukan keluarga kelompok bahasa untuk mengungkapkan kejelasan asalnya. Di bidang ini, ilmu linguistik yaitu linguistik historis komparatif memiliki peran khusus, yaitu analisis leksikostatistik dan glotokronologi.

Bahasa Mandar dan Bahasa Jawa

Bahasa Mandar dan bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih hidup karena masih dipelihara, dibina, dan dipergunakan oleh pendukungnya dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa Mandar dan bahasa Jawa menjadi alat komunikasi lisan dan tulisan. Kedua bahasa tersebut merupakan rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Mandar mempunyai lima dialek, yaitu Majene, Balanipa (Napo-Tinambung), Malunda, Pamboang, dan Sendana. Dialek yang paling terkenal dan tersebar luas adalah dialek Balanipa (Nadia, 2016). Sementara Suku Jawa menjadi salah satu suku terbesar di Indonesia dari populasi manusia di nusantara. Suku yang memiliki banyak keunikan di bidang budaya, bahasa, dan kuliner khususnya ini terkenal dengan sifat dan tutur katanya yang halus. Tidak hanya bertempat tinggal di Pulau Jawa, suku Jawa juga tersebar di berbagai pelosok di Indonesia, termasuk Kecamatan Wonomulyo.

Linguistik Historis Komparatif

Linguistik diakronik (Linguistik komparatif) digunakan dalam menentukan korelasi atau hubungan kekerabatan bahasa, yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif menggunakan teknik leksikostatistik dan teknik glotokronologi. Istilah leksikostatistik tidak dapat dipisahkan dengan istilah yang sejenis, yaitu Glotokronologi. Leksikostatistik adalah suatu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan cara menghitung persamaan dan perbedaan kata antara bahasa satu dengan bahasa lain secara statistik. Glotokronologi berfungsi untuk menentukan waktu terpisahnya bahasa-bahasa yang diperbandingkan

Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kekerabatan bahasa bukanlah pertama kali dilakukan dalam penelitian. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Dinda (2018) dengan judul *Kekerabatan Bahasa Mandar, Muna, dan Tolaki*. Adapun penelitian ini sebagai referensi atau studi pustaka untuk mengetahui bahasa Mandar sebagai objek yang sama dalam penelitian ini. Kemudian penelitian yang berjudul *Kekerabatan Bahasa Makassar Dan Bahasa Selayar (Analisis Leksikostatistik dan Glotokronologi)* yang diteliti oleh Zulham Anugrah pada tahun 2021. Penelitian

ini mengkaji hubungan kekerabatan bahasa Makassar dan Bahasa Selayar serta untuk mengetahui berapa lama bahasa tersebut terpisah. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Anugrah ialah setiap penelitian menggunakan teknik yang sama yaitu teknik analisis leksikostatistik dan glotokronologi yang digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan antarbahasa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak dalam objek kajian, penelitian Anugrah (2021) mengkaji mengenai kekerabatan bahasa Makassar dan bahasa Selayar, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji kekerabatan bahasa Mandar dan bahasa Jawa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun instrumen yang digunakan, yaitu berupa daftar *gloss* yang dikembangkan oleh Morrish Swadesh. Daftar swadesh berisi 200 *gloss* dasar yang dapat ditemukan hampir di semua bahasa di seluruh dunia. Data penelitian kemudian diolah dengan menggunakan pengukuran analisis leksikostatistik dan glotokronologi. Data hasil pengukuran kemudian disajikan dalam bentuk tabel dengan kalimat deskripsi guna mendukung penyajian hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara informan, perekaman dan pencatatan menggunakan 200 daftar kosakata bahasa Swadesh. Analisis data pada penelitian terdiri atas lima langkah analisis yang terbagi ke dalam dua pendekatan yaitu:

- a. Mengumpulkan kosakata dasar bahasa kerabat dengan menggunakan leksikostatistik;
- b. Menetapkan pasangan kosakata yang berkerabat dengan teknik leksikostatistik;
- c. Menghitung masa pisah antara kedua bahasa dengan menggunakan teknik glotokronologi;
- d. Menghitung jangka kesalahan dengan menggunakan teknik glotokronologi;
- e. Menghitung tahun pisah bahasa dengan menggunakan teknik glotokronologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Leksikostatistik

Unsur terpenting dalam penelitian ini agar analisis leksikostatistik dapat dilakukan adalah kumpulan daftar kosakata bahasa Mandar dan bahasa Jawa. Daftar kosakata itu merujuk pada 200 kosakata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh yang selanjutnya dilakukan perbandingan kata-kata untuk menetapkan pasangan kata yang berkerabat. Penetapan kosakata kerabat dilakukan dengan mengeliminasi gloss kosong terlebih dahulu. Selanjutnya, menentukan pasangan kata identik dan pasangan yang memiliki satu fonem berbeda. Hasil klasifikasi kerabat bahasa Mandar dan bahasa Jawa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Klasifikasi kosakata kerabat

| Data | Jumlah |
|--|--------|
| Gloss kosong | 0 |
| Pasangan identik | 6 |
| Pasangan yang memiliki korespondensi fonemis | 25 |
| Pasangan yang memiliki satu fonem berbeda | 12 |
| Kosakata nonkerabat | 156 |
| Jumlah Gloss | 200 |

Setelah jumlah kata kerabat, adalah menghitung

mengetahui selanjutnya persentase

kekerabatan bahasa Mandar dan bahasa Jawa dengan rumus:

$$C = C = \frac{\text{Jumlah kosakata kerabat}}{\text{Jumlah gloss yang diperbandingkan}} \times 100\%$$

Keterangan:

C : Persentase tingkat kekerabatan

$$C = \frac{\text{Jumlah kosakata kerabat}}{\text{Jumlah gloss yang diperbandingkan}} \times 100\%$$

$$C = \frac{42}{200} \times 100\%$$

$$C = 0,21 \times 100\%$$
$$C = 21\%$$

Jadi, berdasarkan penghitungan menggunakan rumus tersebut diketahui persentase kekerabatan antara bahasa Mandar dan bahasa Jawa sebesar 21%.

Analisis Glotokronologi

Setelah dilakukan teknik analisis leksikostatistik, maka diketahui persentase kekerabatan antara bahasa Mandar dan bahasa Jawa adalah sebesar 21%. Dari hasil yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis glotokronologi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui waktu pisah kedua bahasa tersebut. Adapun langkah-langkah analisis glotokronologi, yaitu:

- a. Menghitung masa pisah pertama dengan rumus

$$Wp1 = \frac{\text{Log } C}{2 \log r} \times 100\%$$

Keterangan:

Wp1 : waktu pisah pertama dalam ribuan tahun

C : persentase kekerabatan

r : indeks retensi (81%)

log : logaritma

$$Wp1 = \frac{\text{Log } (21\%)}{2 \log (81\%)} \times 100\%$$

$$Wp1 = \frac{-0,677}{-0,183} \times 100\%$$

$$Wp1 = 3,699$$

Jadi, perhitungan awal bahasa Mandar dan bahasa Jawa adalah 3.699 tahun yang lalu. Karena mustahil bahwa perpisahan antara dua bahasa terjadi dalam suatu tahun tertentu, maka harus ditetapkan suatu jangka waktu perpisahan itu terjadi.

- b. Menghitung masa pisah kedua

Dalam mencari hubungan kekerabatan, sangat mustahil apabila waktu pisah dan usia bahasa ditetapkan dalam satu tahun tertentu. Oleh karena itu, perlu diberlakukan rumus lain untuk menghitung jangka kesalahan. Sebelumnya, telah ditentukan Wp1, maka untuk langkah untuk menemukan Wp2 adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung jangka kesalahan standar dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Keterangan:

S : jangka kesalahan standar

c : persentase kata kerabat

n : kata yang dibandingkan

$$S = \sqrt{\frac{21\% (1 - 0,21)}{200}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0,21 (1 - 0,21)}{200}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0,362}{200}}$$

$$S = \sqrt{0,003}$$

$$S = 0,054$$

Hasil S (kesalahan standar) digunakan untuk mengetahui C1 (persentase kekerabatan kedua).

2) Menghitung C1 (persentase kekerabatan kedua) dengan rumus:

$$C1 = C + S$$

Keterangan :

C1 : persentase kekerabatan kedua

C : persentase kata kerabat

S : kesalahan standar

$$C1 = C + S$$

$$C1 = 0,21 + 0,054$$

$$C1 = 0,264$$

3) Wp2 (menghitung waktu pisah kedua) dengan rumus:

$$Wp2 = \frac{\text{Log } C1}{2 \log r}$$

Keterangan:

Wp2 : waktu pisah kedua dalam ribuan tahun

C1 : persentase kekerabatan kedua

r : indeks retensi (81%)

log : logaritma

$$Wp2 = \frac{\text{Log } (0,264)}{2 \log (0,183)}$$

$$Wp2 = \frac{-0,578}{-0,183}$$

$$Wp2 = 3,158$$

Dari Wp2 ditemukan waktu pisah kedua antara bahasa Mandar dan bahasa Jawa adalah 3.158 tahun yang lalu.

- c. Menghitung JK (Jangka Kesalahan) dengan rumus:

$$JK = Wp1 - Wp2$$

Keterangan :

JK : jangka kesalahan

Wp1 : waktu pisah pertama

Wp2 : waktu pisah kedua

$$JK = 3699 - 3158$$

$$JK = 541$$

Dengan demikian, jangka kesalahan waktu pisah pertama dengan waktu pisah kedua adalah 541 tahun.

- d. Menentukan WP (waktu berpisah bahasa)

Waktu berpisah bahasa dinyatakan dalam ribuan tahun, perhitungannya dilakukan dengan rumus:

$$WP = Wp1 \pm JK$$

Keterangan :

WP : waktu pisah

Wp1 : waktu pisah pertama

JK : Jangka kesalahan

$$WP = 3699 + 541$$

$$WP = 4240$$

$$WP = 3644 - 541$$

$$WP = 3158$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa waktu pisah bahasa Mandar dan bahasa Jawa terjadi antara 4.240 sampai 3.158 tahun yang lalu. Jadi, waktu pisah bahasa Mandar dan bahasa Jawa selama $4.240 - 3.158 = 1082$ tahun.

Kekerabatan Bahasa

Setelah melalui prosedur leksikostatistik, yaitu perhitungan jumlah kosakata yang berkerabat menghasilkan tingkat kekerabatan sebesar 21%.

Tabel 2. Persentase masa pisah bahasa

| | |
|---------------|---------|
| Dialek bahasa | 81-100% |
|---------------|---------|

| | |
|---------------------------|--------|
| Sub keluarga bahasa | 61-81% |
| Keluarga bahasa | 36-61% |
| Keturunan keluarga bahasa | 12-36% |
| keturunan mikrofilum | 4-12% |
| Mesofilium | 1-4% |
| Makrofilium | 0-1% |

Austronesia sebagai purba menurunkan empat, yaitu bahasa Atayalic, bahasa Tsoiuc, bahasa Paiwanic, dan bahasa Malayo-Polinesian. Bahasa Malayo-Polinesian yang dibawa oleh migrasi purba menuju kepulauan nusantara terpecah lagi menjadi dua keturunan bahasa, yaitu Malayo-Polinesia Timur Tengah dan Malayo Polinesia Barat.

Pecahan bahasa Malayo-Polinesia Barat itulah yang menjadi keluarga bahasa-bahasa di kepulauan Indonesia bagian barat. Terdapat 15 keturunan bahasa yang merupakan pecahan dari bahasa Malayo-Polinesia Barat, antara lain:

- a. Aceh/Chamic/Malaya/Sunda
- b. Muna-Buton
- c. Tamanic (Kalimantan Tengah)
- d. Sulawesi Selatan (termasuk bahasa Mandar di kelompok utara)
- e. Sulawesi Tengah
- f. Kalimantan Barat Laut
- g. Jawa/Bali/Sasak
- h. Gayo/Batak/Betawi/Enggano
- i. Sama-Bajau
- j. Meso Filipina/Mongondow/Gorontalo
- k. Filipina Selatan/Sangir/Minahasa
- l. Tanah Dayak (Kalimantan Barat)
- m. Lampung
- n. Moklen (Thailand dan Myanmar)
- o. Barito (Kalimantan Selatan)

Dari pecahan tersebut, bahasa Mandar dan bahasa Jawa merupakan bahasa tunggal keturunan keluarga bahasa yang diturunkan dari keturunan Malayo-Polinesia Barat yang berinduk pada Malayo-Polinesia dengan proto bahasa purba Austronesia.

Masa Pisah Bahasa Mandar dan Bahasa Jawa

Persentase kekerabatan bahasa Mandar dan bahasa Jawa telah dianalisis mengikuti prosedur leksikostatistik. Analisis tersebut merupakan variabel penting untuk menghitung masa pisah antara bahasa Manda dan bahasa Jawa dalam menggunakan analisis glotokronologi. Oleh karena itu, berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa bahasa Mandar dan bahasa Jawa berpisah dalam kurun waktu 1.082 tahun yang terjadi antara 4.240 sampai 3.158 tahun yang lalu.

Tabel 3. Waktu pisah bahasa

| Tingkatan bahasa | Waktu pisah dalam abad |
|----------------------|------------------------|
| Dialek bahasa | 0-5 |
| Keluarga bahasa | 5-25 |
| Keturunan keluarga | 25-50 |
| Keturunan mikrofilum | 50-75 |
| Mesofilium | 75-100 |
| Makrofilium | 100 ke atas |

Berdasarkan tabel masa pisah bahasa, bahasa Mandar dan bahasa Jawa tergolong keluarga bahasa karena masa pisah antara 5-25 abad (1.082 tahun).

SIMPULAN

Berdasarkan data 200 kata swadesh antara bahasa Mandar dan bahasa Jawa terdapat 42 kata kerabat yang dijabarkan dalam kategori kosakata identik sebanyak 6 kata, pasangan kosakata berkorespondensi fonemis sebanyak 24 kata, dan 12 kata untuk kategori pasangan berbeda satu fonem. Hasil analisis kosakata kerabat dari kedua bahasa selanjutnya menggunakan teknik leksikostatistik, sehingga ditemukan persentase kekerabatan antara bahasa Mandar dan bahasa Jawa sebesar 21% yang termasuk ke dalam keturunan keluarga bahasa dari bahasa induk Austronesia. Setelah dianalisis dengan perhitungan leksikostatistik, maka selanjutnya menggunakan teknik analisis glotokronologi. Glotokronologi yang diterapkan menghasilkan masa pisah bahasa Mandar dan bahasa Jawa terjadi dalam kurun waktu 1.082 tahun yang terjadi

antara 4.240 sampai 3.158 tahun yang lalu. Berdasarkan tabel masa pisah bahasa, bahasa Mandar dan bahasa Jawa tergolong keluarga bahasa karena masa pisah antara 5-25 abad (1.082 tahun).

DAFTAR RUJUKAN

- Anugrah, Zulham. (2021). *Kekerabatan Bahasa Makassar dan Bahasa Selayar (Analisis Leksikostatistik Dan Glotokronologi)*. Tesis. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Dinda, S. (2018). *Kekerabatan Bahasa Mandar, Tolaki, dan Muna*. Disertasi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dien, H. M. R. (2020). *Kompositum Bahasa Bugis di Dusun Awang Desa Mertak, Pujut: Kajian Morfologi*. Disertasi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Irmayani, dkk. (2013). *Analekta Beruq-Beruq*. Polewali: Kappung Beruq-Beruq (KBB).
- Nadia, A. S. (2016). *Kamus Mini Mandar-Indonesia*. Tersedia secara daring di https://www.academia.edu/30598380/Kamus_Mini_Mandar_Indonesia_Manda
- Rahim, A. R., & Agus, M. (2022). Kekerabatan Bahasa Makassar dan Bahasa Selayar: Analisis Leksikostatistik dan Glotokronologi. *Gema Wiralodra*, 13(1), 215—232.